



INTUISI 1 (2) (2009)

INTUISI
Jurnal Ilmiah Psikologi

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>



PERILAKU BULLYING PADA ANAK DAN REMAJA

Sugriyanti ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 15 Januari 2010
Disetujui 29 Februari 2010
Dipublikasikan 1 Maret 2010

Keywords:
bullying, children,
adolescents, school

Abstrak

Bullying is a common issue in elementary and secondary schools, but it presents a serious threat to a healthy development during the school career. Bullying in school is a pervasive social problem in which children exploit power imbalances in order to dominate and harm others physically, socially, or emotionally. Individual characteristics in a certain developmental stage affect their behavior, so the goal of this study is trying to describe bullying among children in elementary school and adolescents in school contexts. Our objectives were to compare bullying among children in elementary schools and adolescents in high schools for the following: frequency and type of bullying; the location where the bullying occurs; percentages of children and adolescents who identified as bullies, victims, and bystanders in bullying events; children and adolescents' knowledge about bullying. The sample of this study were children in elementary school Grade VI and adolescents in high school Grade III by cluster random sampling technique. The instruments were two types of questionnaires; the one with pictures was for children and the one without pictures was for adolescents samples. The results of this study described children and adolescents bullying in schools for the following: 1) Physically bullying was the most type of bullying that occurred in children. Verbal bullying was the most type of bullying that occurred in adolescents. 2) The location where the bullying occurred the most was the classroom either in children or adolescents. 3) Students who identified as bullies were 8% of the children samples and 5% if the adolescents samples. There was no difference percentage of students who identified as victims, it was 3% of the children samples and also 3% of the adolescents samples. Students who identified as bystanders were 24% of the children and 22% of the adolescents samples. 4) The category of knowledge level about bullying in children samples were 70% at average, 25% at low and 5% at high. The category of knowledge level about bullying in adolescents samples were 90% at average, 5% at low and 5% at high.

© 2009 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
Gedung A1 Lantai 2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang,
Jawa Tengah, Indonesia, 50229
E-mail: intuisipsikologiunnes@gmail.com

p - ISSN 2086-0803
e - ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Di seluruh dunia, fenomena bullying merupakan suatu hal yang umum di sekolah dasar maupun menengah padahal sesuai dengan Piagam Hak Asasi Anak-Anak PBB, siswa memiliki hak untuk merasa aman dan untuk memperoleh pendidikan. Fenomena ini muncul dalam interaksi sosial di antara teman sebaya. Anak-anak (khususnya pada masa kanak akhir) dan remaja menghabiskan waktu minimal 6 jam sehari di sekolah sehingga interaksi dengan teman sebaya serta guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka.

Istilah bullying menurut laporan SEJIWA (Yayasan Semai Jiwa Amini) belum banyak dikenal di Indonesia, kendati fenomena bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika kehidupan di sekolah-sekolah negeri ini. Sebenarnya bullying dapat ditemukan dimana-mana antara lain "ketika ada sejumlah orang yang merasa punya kekuasaan menemukan pihak lain untuk dikuasai". Orang lebih mengenal bullying dengan istilah penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain (<http://www.antara.co.id>).

Perilaku ini kurang mendapat perhatian, bahkan ada pihak-pihak yang tidak menganggapnya sebagai hal yang serius. Padahal menurut beberapa peneliti (dalam Veenstra et al, 2005) bullying menimbulkan ancaman serius terhadap perkembangan yang sehat selama masa sekolah. Pelaku bullying (disebut Bully) berisiko tinggi terlibat dalam kenakalan remaja, kriminalitas dan penyalahgunaan alkohol. Konsekuensi negatif dalam jangka panjang juga terjadi pada korban bullying (disebut Victim) dimana secara umum korban berisiko tinggi mengalami depresi dan harga diri yang rendah saat masa dewasa. Bullying di antara anak-anak dan remaja merupakan masalah penting yang mempengaruhi kesejahteraan dan fungsi psikososial.

Hasil konsultasi dengan anak-anak yang dilakukan SEJIWA di 18 propinsi di Indonesia, yang dilakukan pada tahun 2005 memperlihatkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat yang berbahaya bagi anak-anak karena banyak ragam kekerasan terjadi di sekolah (<http://www.antara.co.id>).

Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Djuwita, 2006) menemukan bahwa bullying yang terjadi pada remaja di SMA adalah group bullying, dan gejala ini lebih banyak terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bogor dan Bandung. Perilaku bullying menjadi tradisi yang berlangsung terus menerus karena remaja mencari identitas diri melalui penggabungan diri

dalam kelompok teman sebayanya, menjadikan kelompok sebaya (dalam hal ini siswa senior) sebagai model. Remaja bersedia diperlakukan sebagai korban karena remaja butuh identitas sosial sehingga mereka menerima saja segala perlakuan yang diberikan oleh kelompok teman sebayanya.

Setiap sekolah memiliki masalah dengan perilaku bullying dari siswa, baik masih tingkat ringan, sedang, maupun berat. Berdasarkan lembaga pendidikannya juga bervariasi mulai dari SD, SMP, SMA/ sederajat bahkan pendidikan tinggi. Siswa bisa menjadi pelaku bullying terhadap siswa lain, atau menjadi saksi peristiwa bullying yang terjadi di lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan fenomena di atas dan bahwa karakteristik individu pada tahap perkembangan tertentu mempengaruhi pola perilakunya, maka permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana gambaran perilaku bullying pada anak dan remaja, sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing dalam konteks lingkungan sekolah.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis dan frekuensi tiap jenis perilaku bullying pada anak dan remaja di lingkungan sekolah.
2. Mengidentifikasi lokasi terjadinya perilaku bullying pada anak dan remaja di lingkungan sekolah.
3. Mengidentifikasi jumlah siswa yang berperan sebagai pelaku korban maupun saksi dalam perilaku bullying di sekolah.
4. Mengetahui pemahaman anak dan remaja tentang perilaku bullying di lingkungan sekolah.
5. Mendeskripsikan perbedaan perilaku bullying pada anak dan remaja di lingkungan sekolah.

Manfaat Penelitian

1. Berdasarkan hasil penelitian ini pihak sekolah dan yang terkait mendapat gambaran mengenai perilaku bullying yang terjadi di sekolah mereka secara spesifik dari jenis, jumlah, frekuensi maupun lokasi.
2. Pihak sekolah maupun guru juga mendapatkan bahan referensi untuk merekomendasikan dan melakukan pendekatan atau strategi yang efektif untuk mengurangi perilaku bullying pada semua siswa baik di tingkat SD maupun SMA.
3. Bagi para siswa, hasil penelitian ini menjadi informasi bagi mereka agar bisa mengambil sikap yang sesuai demi terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi se-

mua siswa.

4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun dan menguji cobakan metode atau strategi untuk mengurangi perilaku bullying pada anak dan remaja di sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Bullying

1. Pengertian Perilaku bullying

a. Veenstra et al (2005)

Agresi yang berulang-ulang, yang dilakukan seseorang atau lebih dengan maksud menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik (memukul, menendang, mendorong, mengambil atau merebut sesuatu milik orang lain), secara verbal (mengejek, mengancam) atau secara psikologis (mengeluarkan dari kelompok, mengisolasi, menyebar gosip).

b. Olweus (dalam Slater&Bremner, 2003)

- Perilaku agresif atau perilaku yang bermaksud menyakiti.
- Dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus
- Dalam sebuah hubungan intrapersonal yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan.
- Perilaku ini seringkali muncul tanpa adanya provokasi yang nyata.

c. Djuwita (2006)

Mengemukakan pendapat dengan menyimpulkan pengertian dari beberapa ahli, bahwa yang dimaksud bullying atau peer victimization adalah bentuk-bentuk perilaku di mana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis ataupun fisik oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih "kuat" terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih "lemah", dan dilakukan dalam sebuah kelompok misalnya siswa satu sekolah.

Rey (2002) mengemukakan bahwa bullying merupakan Salah mu masalah umum di sekolah, meskipun jumlah bullying berkurang selama masa remaja, efeknya lebih destruktif pada masa tersebut karena adanya kebutuhan remaja untuk diterima oleh teman sebaya. Remaja laki-laki lebih terbuka terhadap bullying dan cenderung menjadi pelaku (bully) daripada remaja perempuan. Menurutnya penyebab bullying adalah: (1) Budaya sekolah, (2) Sikap guru mengabaikan, memaafkan atau balikan mendukung agresi. Atau sikap mereka secara jelas menentang perilaku tersebut, (3) Kepribadian dan atribut fisik Bully.

2. Karakteristik Bullying

Berns (2004) mengungkapkan bahwa Bully maupun Victim mempunyai karakteristik tertentu.

a. Karakteristik Pelaku (Bully)

- Mempunyai kebutuhan untuk merasa berkuasa dan unggul
- Biasanya secara fisik lebih kuat daripada teman sebayanya
- Impulsif, mudah marah dan frustrasi
- Umumnya pembangkang, tidak patuh pada aturan dan agresif
- Menunjukkan empati yang kurang terhadap orang lain dan terlibat dalam perilaku antisosial
- Cenderung mempunyai konsep diri yang relatif tinggi

b. Karakteristik Korban (Victim)

- Secara fisik lebih lemah daripada teman sebaya, kondisi fisik tidak baik
- Menampakkan takut disakiti atau takut menyakiti diri sendiri
- Umumnya berhati-hati, pemalu, sensitif, pendiam dan pasif
- Gelisah, merasa tidak aman dan tidak gembira
- Cenderung mempunyai konsep diri yang negatif dan sulit menonjolkan diri

Tim Yayasan SEJIWA (2008) menjelaskan bahwa dalam situasi bullying ada satu peran lagi, yaitu saksi atau penonton bullying. Karakteristik saksi (bystander) ada dua macam:

a. Saksi aktif

- Aktif menyoraki dan turut menertawakan korban bullying.
- Memberi validasi dan legitimasi bagi pelaku bullying untuk beraksi.
- Mendukung atau memotivasi pelaku untuk semakin merajalela

b. Saksi pasif

- Memilih diam karena alasan takut atau demi keselamatannya sendiri.
- Bersikap acuh tak acuh karena menurutnya hal itu bukan urusannya.

2. Jenis-jenis Bullying

Ada beberapa jenis atau wujud bullying, tapi secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: bullying fisik, verbal dan psikologis. Seperti yang dijelaskan Tim Yayasan SEJIWA (2008) berikut ini:

a. Bullying fisik

Adalah jenis bullying yang kasat mata, siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan atau kontak fisik antara pelaku dan korbannya. Contoh: menampar, menendang, meludahi, melempar dengan barang, men-

gancam dengan menggunakan senjata.

b. Bullying verbal

Adalah jenis bullying yang juga bisa terdeteksi karena melalui kata-kata dan bisa terangkap indera pendengaran kita: memaki, menghina, menuduh, menebar gosip, memfitnah, mengejek.

c. Bullying psikologis

Adalah jenis bullying yang berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika tidak cukup peka untuk mendeteksinya. Jenis ini terjadi diam-diam dan di luar pantauan guru.

Contoh: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, mencibir, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail.

3. Penelitian Bullying

Schafer, et al (2005) melaksanakan penelitian untuk memprediksi periode bullying selama periode 6 tahun dengan konteks yang berbeda yaitu saat SD dan SMP. Hasilnya adalah peran bully di Sekolah Dasar berisiko tetap ada di Sekolah Menengah sedangkan victim di kelas-kelas Sekolah Dasar dengan tingkat struktur hirarkis yang lebih tinggi terbukti stabil dengan peran mereka atau tetap berisiko mejadi victim di Sekolah Menengah, sementara peran victim dengan struktur hirarkis rendah terbukti tidak stabil.

Newman-Carlson & Home (2004) melakukan penelitian eksperimen terhadap para guru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program perlakuan yang diberikan kepada para guru secara efektif meningkatkan pengetahuan guru dalam penggunaan keterampilan intervensi, efikasi diri personal guru dan efikasi diri yang berhubungan dengan menghadapi anak-anak tipe khusus dan mengurangi bullying di ruang kelas yang dinilai melalui acuan kedisiplinan.

Masalah bullying telah diteliti secara detail di Norwegia, 15% dari anak-anak yang berusia 7-16 tahun terlibat dalam ongoing bullying, baik sebagai pelaku maupun korban (Rey, 2002). Dan Olweus pada tahun 1995 (dalam Bee & Boyd, 2007) telah melakukan penelitian paling signifikan terhadap pelaku dan korban bullying. Penelitiannya di Swedia mengindikasikan bahwa sebanyak 9% anak-anak SD menjadi korban secara regular, sementara 7% dapat disebut pelaku bullying, persentase ini dikonfirmasi dalam penelitian di negara-negara lain misalnya Perry, Kusel, & Perry pada tahun 1988.

Survei yang dilakukan SEJIWA juga menyimpulkan bahwa peran guru sangat diperlukan untuk mengatasi bullying dan menciptakan lingkungan yang positif di sekolah, namun sayang dampak negatif bullying masih belum disadari sepenuhnya oleh para guru. Hasil survey SEJIWA pada guru-guru di tiga SMA pada dua kota besar di Pulau Jawa menunjukkan bahwa 18,3% guru (sekitar 1 dari 5 guru) menganggap bahwa penggecetan dan olok-olok adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tidak perlu diributkan. Sebanyak 27,5% guru (sekitar 1 dari 4 guru) berpendapat bahwa sesekali mengalami penindasan tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa. Akibat kurang menyadari dampak negatif tersebut, para guru tidak secara efektif mengatasi masalah bullying di sekolah. Bahkan ada kalanya para guru juga melakukan bullying pada siswa dalam rangka mendidik dan menegakkan disiplin (<http://www.antara.co.id>).

Anak dan Remaja

Periode perkembangan meliputi periode pra-kelahiran, masa bayi, masa awal anak-anak, masa pertengahan dan akhir anak-anak, masa remaja, masa awal dewasa, masa pertengahan dewasa, dan masa akhir dewasa. Sesuai dengan subyek penelitian ini maka akan dijelaskan dua periode sebagai berikut (Santrock, 2002):

Masa pertengahan dan akhir anak-anak ialah periode perkembangan yang merentang dari usia kira-kira 6 hingga 11 tahun, yang kira-kira setara dengan tahun-tahun sekolah dasar (SD). Pada masa ini anak secara formal berhubungan dengan dunia yang lebih luas dan kebudayaannya. Prestasi menjadi tema yang lebih sentral dari dunia anak dan pengendalian diri mulai meningkat.

Masa remaja ialah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Pada masa ini pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol; pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis; dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, maka tidak terdapat variabel terikat dan variabel bebas. Variabel dalam penelitian ini

adalah: Perilaku bullying dan fase perkembangan, yaitu anak dan remaja di sekolah. Perilaku Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku di mana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik, verbal maupun psikologis oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih "kuat" terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih "lemah", dan dilakukan dalam sebuah kelompok misalnya siswa satu sekolah. Dilihat dari jenis bullying, frekuensi tiap jenis bullying itu terjadi, lokasi terjadinya, jumlah pelaku, korban maupun saksi perilaku bullying. Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak yang menjadi siswa Sekolah Dasar dan remaja yang menjadi siswa SMA di kota Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SD kelas VI sebanyak 40 orang dan siswa SMA kelas III sebanyak 40 orang. Penentuan sampel dengan teknik cluster random sampling.

Analisa data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif dengan penyajian data dalam bentuk angka dalam tabel maupun grafik sederhana, kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan presentase, rata-rata rasio. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan dinamikanya. Berdasarkan deskripsi tersebut kemudian akan diketahui gambaran perbedaan (komparasi) dari perilaku bullying pada anak dan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Jenis dan frekuensi tiap jenis bullying

a. Anak

- Frekuensi perilaku bullying jenis fisik yang terjadi pada anak di Sekolah menunjukkan bahwa 61% tidak pernah, 36% kadang-kadang, 2% sekali seminggu dan 1% lebih dari sekali dalam seminggu.
- Frekuensi perilaku bullying jenis verbal yang terjadi pada anak di sekolah menunjukkan bahwa 68% tidak pernah, 28% kadang-kadang, 3% sekali seminggu dan 1% lebih dari sekali dalam seminggu.
- Frekuensi perilaku bullying jenis psikis yang terjadi pada anak di sekolah menunjukkan bahwa 89% tidak pernah, 7% kadang-kadang, 4% sekali seminggu dan 0% lebih dari sekali dalam seminggu.

b. Remaja

- Frekuensi perilaku bullying jenis fisik yang terjadi pada remaja di sekolah menunjukkan bahwa 73% tidak pernah, 24% kadang-

kadang, 3% sekali seminggu dan 0% lebih dari sekali dalam seminggu.

- Frekuensi perilaku bullying jenis verbal yang terjadi pada remaja di sekolah menunjukkan bahwa 58% tidak pernah, 37% kadang-kadang, 3% sekali seminggu dan 2% lebih dari sekali seminggu.
- Frekuensi perilaku bullying jenis psikis yang terjadi pada remaja di sekolah menunjukkan bahwa 77% tidak pernah, 17% kadang-kadang, 4% sekali seminggu dan 2% lebih dari sekali seminggu.

2. Lokasi terjadinya bullying

a. Anak

Lokasi terjadinya perilaku bullying pada anak di sekolah menunjukkan bahwa 62% di ruang kelas, 20% di halaman Sekolah, 8% dalam perjalanan ke / dari sekolah, 5% di kantin dan 5% lokasi lainnya (kamar mandi, ruang guru).

b. Remaja

Lokasi terjadinya perilaku bullying pada remaja di sekolah menunjukkan bahwa 47% di ruang kelas, 22% dalam perjalanan ke / dari sekolah, 15% di halaman sekolah, 13% di kantin dan 3% lokasi lainnya (kamar mandi, ruang guru).

3. Jumlah pelaku bully, korban dan saksi perilaku bullying

a. Anak

Peran yang muncul saat terjadi perilaku bullying pada anak di sekolah menunjukkan bahwa 39% berperan sebagai Bully, korban maupun Saksi, 24% berperan sebagai Saksi, 13% berperan sebagai Korban dan Saksi, 8% sebagai Bully, 8% tidak tahu akan perannya, 5% sebagai Bully dan Saksi, dan 3% sebagai Korban.

b. Remaja

Peran yang muncul saat terjadi perilaku bullying pada remaja di sekolah menunjukkan bahwa 44% berperan sebagai Bully, Korban maupun Saksi, 22% berperan sebagai Saksi, 15% tidak tahu akan perannya, 8% berperan sebagai Korban dan Saksi, 5% sebagai Bully, 3% sebagai Bully dan Saksi, dan 3% sebagai Korban.

4. Tingkat pemahaman terhadap perilaku bullying

a. Anak

Tingkat pemahaman perilaku bullying pada anak di sekolah menunjukkan 70% Subyek pemahamannya termasuk kategori Sedang, 25% Subyek pemahamannya termasuk kategori Rendah dan 5% Subyek pemahamannya termasuk kategori Tinggi.

b. Remaja

Tingkat pemahaman perilaku bullying pada remaja di sekolah menunjukkan 90% Subyek pemahamannya termasuk kategori Sedang, 5% Subyek pemahamannya termasuk kategori Rendah dan 5% Subyek pemahamannya termasuk kategori Tinggi.

5. Perbedaan perilaku bullying pada anak dan remaja

- a. Pada anak, jenis bullying yang frekuensinya tertinggi adalah fisik (39%) sedangkan pada remaja jenis bullying yang frekuensinya tertinggi adalah verbal (42%). Urutan kedua pada anak adalah bullying jenis verbal (32%) sedangkan pada remaja adalah bullying jenis fisik (27%).
- b. Frekuensi tertinggi lokasi terjadinya bullying baik pada anak maupun remaja adalah ruang kelas. Perbedaan yang bisa kita temukan adalah pada anak lokasi di halaman sekolah lebih banyak dibandingkan di perjalanan ke/dari sekolah, sedangkan pada remaja lokasi dalam perjalanan ke/dari sekolah lebih banyak daripada di halaman sekolah.
- c. Ada perbedaan yang menonjol adalah pada banyaknya subyek yang tidak tahu perannya dalam situasi bullying dimana pada remaja lebih banyak (15% dari sampel) daripada anak (8% dari sampel).
- d. Anak-anak masih banyak yang pemahamannya rendah (25% dari sampel) dibandingkan remaja (5% dari sampel).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, kita memperoleh gambaran bahwa perilaku bullying pada anak dan remaja secara umum tidak jauh berbeda, dalam arti bahwa perilaku ini ternyata terjadi baik pada anak di tingkat Sekolah Dasar maupun pada remaja di tingkat Sekolah Menengah Atas. Hal ini mendukung pendapat para ahli dan peneliti masalah bullying.

Berdasarkan jenis bullying, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sampel anak perilaku bullying jenis fisik merupakan perilaku yang paling banyak terjadi, sedangkan pada remaja yang paling banyak terjadi adalah perilaku bullying jenis verbal.

Apabila kita melihat dari aspek frekuensi, memang perilaku-perilaku yang termasuk bullying terjadi kurang dari 50% dari jumlah indikator perilaku bullying yang disampaikan dalam instrumen penelitian ini. Sebagian besar Subyek

baik anak maupun remaja menyatakan tidak pernah melakukan / mengalami / menyaksikan perilaku-perilaku tersebut. Hal ini terjadi mungkin karena tingkat pemahaman Subyek mengenai perilaku bullying yang cenderung sedang saja (pada anak 70%, pada remaja 90%) bahkan pada anak tingkat pemahamannya ada yang rendah sebanyak 25%.

Perilaku bullying paling sering terjadi di ruang kelas baik pada anak (62%) maupun remaja (47%) di sekolah, namun anak melaporkan halaman sekolah menjadi lokasi kedua di mana paling sering terjadi bullying (20%) sedangkan remaja melaporkan perjalanan ke / dari sekolah menjadi lokasi kedua terjadinya bullying (22%).

Peran Subyek penelitian dalam situasi bullying terdiri dari beberapa macam, tidak hanya berperan sebagai Bully saja, Korban saja atau Saksi saja. Persentase terbesar baik pada anak maupun remaja menunjukkan sebanyak 39% sampel anak dan 44% sampel remaja menyatakan mereka pernah menjadi Bully, Korban maupun Saksi. Persentase terkecil adalah peran sebagai Korban bullying dimana pada sampel anak maupun remaja sama sebanyak 3%. Satu hal yang membedakan adalah bahwa sampel remaja lebih banyak yang tidak mengetahui perannya dalam situasi bullying (yaitu sebesar 15%) daripada sampel anak sebesar 8%.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini maka dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis perilaku bullying pada anak yang paling banyak terjadi adalah bullying fisik 13%, verbal 11% dan psikis 4%. Pada remaja yang paling banyak terjadi adalah bullying verbal 14%, fisik 9% dan psikis 8%.
2. Lokasi pertama terjadinya perilaku bullying pada anak maupun remaja paling banyak di ruang kelas. Sebesar 62% sampel anak dan 47% sampel remaja menyatakan hal tersebut. Lokasi kedua terjadinya perilaku bullying berbeda, 20% sampel anak menyatakan di halaman sekolah sedangkan pada remaja sebesar 22% menyatakan lokasinya di perjalanan menuju ke sekolah atau pulang dari sekolah.
3. Jumlah siswa yang berperan sebagai pelaku/bully saja hanya 8% dari sampel anak dan 5% dari sampel remaja. Peran sebagai korban sama besarnya baik pada anak maupun remaja, yaitu 3% dari sampel. Peran sebagai Saksi berada di urutan kedua terbanyak baik pada anak maupun remaja, besarnya juga hampir

sama yaitu 24% dari sampel anak dan 22% dari sampel remaja. Persentase terbesar adalah siswa yang mempunyai tiga peran yaitu sebagai pelaku/bully, korban dan saksi. Jumlah siswa yang berperan seperti ini sebesar 39% pada anak dan 44% pada remaja.

4. Tingkat pemahaman anak tentang perilaku bullying sebesar 70% termasuk kategori sedang, 25% pemahamannya rendah dan 5% dari sampel pemahamannya termasuk tinggi. Sebesar 90% dari sampel remaja pemahamannya termasuk kategori sedang, 5% tinggi dan 5% rendah.
5. Perbedaan perilaku bullying pada anak dan remaja di antaranya adalah:
 - a. Jenis bullying yang frekuensinya tertinggi pada anak adalah fisik (39%) sedangkan pada remaja jenis bullying yang frekuensinya tertinggi adalah verbal (42%). Urutan kedua pada anak adalah bullying jenis verbal (32%) sedangkan pada remaja adalah bullying jenis fisik (27%).
 - b. Lokasi paling banyak terjadinya bullying pada anak adalah di halaman sekolah daripada di perjalanan ke/dari sekolah, sedangkan pada remaja lokasi dalam perjalanan ke/dari sekolah lebih banyak daripada di halaman sekolah.
 - c. Jumlah siswa yang tidak tahu perannya dalam situasi bullying pada remaja lebih banyak (15% dari sampel) daripada anak (8% dari sampel).
 - d. Tingkat pemahaman anak tentang perilaku bullying masih banyak yang rendah (25% dari sampel) dibandingkan remaja (yang pemahamannya rendah hanya 5% dari sampel).

DAFTAR PUSTAKA

- Bee, H.L. & Boyd, D. 2007. *The Developing Child*. 11th ed. USA : Pearson Education, Inc.
- Bems, R.M. 2004. *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. 6th ed. USA : Wadsworth Thomson Inc.
- Djuwita, R. 29 April 2006. *Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-aspek Psikososial dari Bullying*. Makalah. Diperoleh 26 Oktober 2006 dari <http://www.ditplb.or.id>
- Newman-Carlson, D. & Horne, A.M. 2004. *Bully Busters : A Psychoeducational Intervention for Reducing Bullying Behavior in Middle School Students*. *Journal of Consulting and Development*. 82, 3, 259-267.
- Rey, J. 2002. *More than just the blues : Understanding Serious Teenage Problems*. 2nd ed. Sydney: Griffin Press.
- Santrock, J.W. 2002. *Live Span : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5. Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Schafer, M., Korn, S., Brodbeck, F.C., Wolke, D. & Schulz, H. 2005. *Bullying roles in changing contexts : The stability of victim and bully roles from primary to secondary school*. *International Journal of Behavioral Development*. 29 (4) 323 -335
- Slater, A. & Bremner, J.G. 2003. *Introduction to Developmental Psychology*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Veenstra, R., Lidenberg, S., Winter, A.F., Oldenhinkel, A.J., Verhulst, F.C., Ormel, J. 2005. *Bullying and Victimization in Elementary Schools: A Comparison of Bullies, Victims, Bully/Victims, and Uninvolved Preadolescents*. *Developmental Psychology*. 41.4.672-682.
- <http://www.antara.co.id/index.php?id=33112>. Selamatkan Putra/I Anda dari Bullying. Jakarta. 5 Mei 2006.

